

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak potensi dan sumber daya alam yang belum dikembangkan secara maksimal, termasuk didalamnya di sektor pariwisata. Pemantapan pertumbuhan sektor pariwisata dalam rangka mendukung pencapaian sasaran pembangunan, perlu diupayakan pengembangan produk-produk yang mempunyai keterkaitan dengan sektor pariwisata. Pengembangan kepariwisataan berkaitan erat dengan pelestarian nilai-nilai kepribadian dan pengembangan budaya bangsa, dengan memanfaatkan seluruh potensi keindahan dan kekayaan alam dan budaya Indonesia. Pemanfaatan disini bukan berarti merubah secara total, tetapi lebih berarti mengembangkan, mengelola, memanfaatkan dan melestarikan setiap potensi yang ada. Potensi tersebut dirangkai menjadi satu daya tarik wisata.

Pemerintah Daerah kini mulai meningkatkan potensi pariwisata daerahnya masing-masing untuk meningkatkan pendapatan asli daerah. Usaha mengembangkan dunia pariwisata ini didukung dengan UU No. 10 Tahun 2009 yang menyebutkan bahwa keberadaan obyek wisata pada suatu daerah akan sangat menguntungkan antara lain meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), meningkatkannya taraf hidup masyarakat dan memperluas kesempatan kerja, meningkatkan rasa cinta lingkungan serta melestarikan alam dan budaya setempat.

Saat ini sektor pariwisata yang mulai berkembang dengan menyesuaikan minat dan motivasi wisatawan yang pesat adalah wisata kuliner. Untuk

pengembangan wisata kuliner, dibutuhkan kerja sama yang menyeluruh untuk menciptakan komponen-komponen pariwisata yang saling mendukung (akomodasi, infrastruktur, pelayanan, akses transportasi, dan elemen kelembagaan). Melalui makanan atau kuliner secara langsung maupun tidak langsung telah berdampak pada kontribusi yang tidak kecil terhadap pelestarian sejarah, seni tradisi, sosial-budaya, alam, serta perekonomian lokal.

Wisata kuliner adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati makanan atau minuman. Makanan tradisional merupakan salah satu aset budaya bangsa yang perlu dikembangkan atau dilestarikan, supaya keberadaannya tetap langgeng/tidak punah karena peradaban dan kemajuan teknologi. Yang menarik dari makanan itu adalah proses dan peran makanan pada berbagai ritual maupun upacara adat. Makanan bukan hanya sekedar konsumsi, tetapi menjadi media dalam menjalin hubungan manusia dengan Tuhan atau ruh leluhur, sesama manusia, dan alam. Makanan juga disebut sebagai bagian dari *Culture Tourism* karena merupakan pencampuran antara lebih dari satu budaya atau akulturasi.

Dalam wisata kuliner, makanan merupakan bagian dari akomodasi dari bentuk pelayanan pariwisata, diubah menjadi atraksi dengan mengutamakan unsur keunikan dan keaslian dari makanan lokal sebagai sajian utama, baik itu bahan-bahan, pengolahan, cara memasaknya, hingga penyajiannya. Usaha yang dapat dilakukan untuk mempertahankan makanan tradisional adalah dengan penggalian jenis-jenis makanan tradisional yang ada, kemudian dilakukan pengembangan dari jenis makanan tersebut agar lebih menarik dan diminati tanpa mengurangi

keaslian dari makanan tradisional. Penggalan jenis makanan tradisional dapat dilakukan dengan cara memperkenalkan pada generasi muda tentang berbagai cara/teknik olah dari masing-masing makanan tradisional.

Salah satu daerah yang berpotensi sebagai tujuan wisata kuliner adalah Kota Atambua. Atambua adalah ibukota Kabupaten Belu di provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Atambua adalah kota terbesar kedua di Pulau Timor dalam hal ekonomi, jumlah penduduk, pemerintahan dan sebagainya. Sebagian besar masyarakatnya berbahasa Tetun dan Dawan. Atambua adalah kota yang multi etnis dari suku Timor, Rote, Sabu, Flores, sebagian kecil suku Tionghoa dan pendatang dari Ambon, dan beberapa suku bangsa lainnya. Tetapi terlepas dari keragaman suku bangsa yang ada, penduduk Kota Atambua tetap rukun menjalani kehidupan sosial mereka.

Atambua terletak pada ketinggian 350 mdpl, dengan suhu berkisar antar 27-37 derajat Celsius membuat daerah ini cukup hangat. Atambua adalah kota yang tidak rawan akan bencana Alam misalnya banjir, tsunami, tanah longsor yang bisa menimbulkan kerusakan yang cukup parah, karena kota ini terletak di antara pegunungan dan memiliki banyak lahan yang masih belum tersentuh (hijau). Atambua merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste, dan juga merupakan salah satu jalan utama menuju Timor Leste melalui perbatasan Motaain (sekitar 30 KM atau setengah jam berkendara dari Atambua lewat rute utama, atau sekitar 20 menit berkendara dari rute kedua). Dengan menggunakan transportasi umum seperti bis, diperlukan

sekitar 7-9 jam dari Pangkalan (terminal) Umanen (atau disebut juga Terminal Kota ke-2) menuju Kota Dilli, Timor Leste melalui jalur darat.

Letaknya yang strategis ini memberikan peluang dan potensi yang sangat besar untuk pengembangan objek dan daya tarik wisata di Kabupaten Belu berupa Objek wisata alam dan bahari (Kolam Susuk, pantai Oefuik, pantai Pasir Putih), wisata budaya (tempat upacara, makam, benteng, gua alam, tari tradisional dan lain-lain), alam (Fukan Fehan, dll.), Religius (Gua Maria Lourdes, Gereja tua Nualain, dll), wisata kuliner (aneka makanan tradisional) dan wisata Belanja (aneka kerajinan). Pengembangan ini selain untuk wisatawan lokal, diharapkan dapat juga menarik minat wisatawan asing, khususnya pengunjung yang berasal dari negara Timor Leste.

Selain beberapa objek wisata yang ada di Kabupaten Belu, ada beberapa tempat wisata tertentu yang menjadi prioritas unggulan salah satunya yaitu wisata kuliner. Kota ini menyimpan berbagai makanan tradisional, contohnya jagung bose, daging asap (se'i), dan masih ada berbagai macam makanan tradisional lainnya. Di kota ini kita dapat menemui puluhan pedagang berjualan kuliner khas tradisional di pinggir lapangan umum kota Atambua (Alung-Alung Kota Atambua) atau pasar senggol. Dalam penelitian ini penulis khususnya mengambil salah satu makanan tradisional di atambua Kabupaten Belu yaitu Aka Bilan yang belum dikembangkan cara dan proses pembuatannya serta belum dikenal oleh masyarakat luas sehingga penulis ingin untuk melakukan penelitian dengan judul **“Mengembangkan Wisata Kuliner Aka Bilan Khas Atambua Sebagai Daya tarik Wisata di Perbatasan Nusa Tenggara Timur”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pemerintah dalam mempromosikan dan memperkenalkan wisata kuliner aka bilan sebagai daya tarik wisata di daerah perbatasan Nusa Tenggara Timur ?
2. Bagaimana peran masyarakat dalam mempromosikan dan memperkenalkan kuliner aka bilan ini menjadi daya tarik perbatasan atambua Nusa Tenggara Timur ?
3. Bagaimana strategi pengembangan wisata kuliner Aka Bilan agar menjadi daya tarik wisata kuliner di Atambua daerah Perbatasan Nusa Tenggara Timur ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi maka peneliti membatasi penelitiannya untuk mengetahui peran serta pemerintah dalam mempromosikan wisata kuliner di perbatasan Nusa Tenggara Timur, dan untuk mengembangkan wisata kuliner Aka Bilan ini agar lebih dikenal dan dinikmati oleh wisatawan lokal hingga ke mancanegara.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu :

1. Penulis dapat mengetahui bagaimana peran Pemerintah dalam mempromosikan dan memperkenalkan wisata kuliner aka bilan sebagai daya tarik wisata di daerah perbatasan Nusa Tenggara Timur.